**KEMAMPUAN MENENTUKAN AFIKS PADA TEKS CERITA**

**BAHASA MAKASSAR *“I JAMILA DAENG KANANG”***

**SISWA KELAS IX SMP ISLAM DARUSSALAM PANNYANGKALANG \***

**HASLINDA**

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar

e-mail : [lindahaslinda060@gmail.com](mailto:lindahaslinda060@gmail.com)

**Dibimbing oleh** : Dr. Syamsudduha, M.Hum.1, Hajrah, S.S., M.Pd.2

**Diuji oleh** : Dr. H. Akmal Hamsa, M.Pd.1, Dr. Hj. Kembong Daeng, M.Hum.2

Abstrak

Haslinda.,2017. “Kemampuan Menentukan Afiks pada Teks Cerita Bahasa Makassar *“I* Jamila *Daeng Kanang”* Siswa Kelas IX SMP Islam Darussalam Pannyangkalang.” Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra daerah, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra (dibimbing oleh Syamsudduha dan Hajrah).

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan Kemampuan Menentukan Afiks padaTeks Cerita Bahasa Makassar *“I Jamila Daeng Kanang”* Siswa Kelas IX SMP Islam Darussalam Pannyangkalang. Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif. Populasi pada penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas IX SMP Islam Darussalam Pannyangkalang tahun ajaran 2017/2018 yang berjumlah 20 orang. Penarikan sampel dilakukan secara langsung karena jumlah populasi kurang dari 100 sehingga seluruh populasi dijadikan sebagai sampel. Untuk memperoleh data yang akurat dalam penelitian ini, makadigunakan teks sebagai intrumen penelitian. Data yang telah dikumpulkan, dianalisis dengan menggunakan teknik statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 20 siswa kelas IX SMP Islam Darussalam Pannyangkalang yang dijadikan sampel penelitian hanya 2 orang (10%) siswa yang mendapat nilai 75 ke atas, sedangkan siswa yang memperoleh nilai 75 kebawah berjumlah 18 orang (90%). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas IX SMP Islam Darussalam Pannyangkalang tidak mampu menentukan afiks dalam teks cerita bahasa Makassar *“I Jamila Daeng Kanang”.*

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis menyarankan kepada guru bidang studi bahasa daerah khususnya bahasa Makassar kelas IX SMP Islam Darussalam Pannyangkalang agar hendaknya memberikan pemahaman bahasa Makassar yang baku dan komunikatif serta memberikan pelatihan menulis kata berafiks. Karena berdasarkan pengamatan peneliti, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa SMP Islam Darussalam Pannyangkalang masih banyak yang tidak tahu membedakan mana kata yang berafiks dan mana kata yang bukan afiks.

# **PENDAHULUAN**

Sebagai mahluk sosialtentunya bahasa mempunyai peranan yang sangat penting terhadap kelangsungan hidup. Bahasa memegang peranan penting, terutama dalam berkomunikasi dengan orang lain. Komunikasi yang terjalin antar manusia yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup karena tanpa bahasa kehidupan tidak akan berjalan dengan baik. Untuk itu, sebagai mahluk sosial harus bisa menguasai bahasa, karena apabila penguasa an bahasa masih kurang maka komunikasi itu belum dapat memberikan hasil yang memadai.

Berbahasa berarti menggunakan beberapa kalimat. Kalimat-kalimat yang terucap terbentuk dari suatu rangkaian yang saling berkaitan erat. Ketepatan suatu kalimat selain harus lengkap dari makna katanya juga harus sesuai dengan nilai-nilai sosial budaya yang terdapat dalam masyarakat. Oleh karena itu, pembinaan dan pengembangan bahasa yang diajarkan di sekolah haruslah digunakan secara baik dan tepat.

Dari pengembangan bahasa Indonesia yang meliputi keterampilan berbicara, menyimak, membaca, dan menulis haruslah dikuasai oleh seorang siswa agar dapat memahami, menguasai dan menggunakan bahasa Indonesia harus ditingkatkan. Begitupula halnya dengan bahasa daerah atau dalam hal ini bahasa Makassar.

Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), terdapat pokok bahasan tentang afiks. Pada pokok bahasan ini masih sering dijumpai kesalahan penggunaan, baik pada bentuk, fungsi, maupun pemberian makna dengan tepat.

Pengajaran bahasa dan sastra baik Indonesia maupun daerah di sekolah memiliki fungsi dan peranan yang sangat penting. Selain itu, pengajaran bahasa memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun secara tertulis. Oleh karena itu, penggunaan kata-kata dalam sebuah kalimat harus diketahui dulu maknanya agar tidak menyinggung perasaan orang lain.

Setiap keterampilan itu erat pula hubungannya dengan proses-proses yang mendasari bahasa, sebab bahasa seseorang mencerminkan pribadinya. Semakin terampil orang berbahasa maka semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya. Keterampilan berbahasa itu hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan praktik dan banyak berlatih. Melatih keterampilan berbahasa sama dengan melatih keterampilan berpikir. Oleh karena itu, semakin banyak orang berbahasa semakin luas pula wawasan yang dimiliki.

Indonesia merupakan salah satu Negara di dunia yang memiliki beragam suku, bangsa, agama, ras, budaya dan bahasa. Salah satu daerah di Indonesia yang multi bahasa yakni Sulawesi Selatan yang terdiri dari tiga bahasa daerah, diantaranya bahasa Makassar, Bugis dan Toraja.

Sehubungan dengan judul yang ingin diteliti, fokus penulis adalah bahasa Makassar. Berbicara tentang bahasa Makassar atau yang disebut juga sebagai Basa Mangkasara' adalah bahasa yang dituturkan oleh suku Makassar, yakni penduduk Sulawesi Selatan, Indonesia. Bahasa ini dimasukkan ke dalam suatu rumpun bahasa Makassar yang sendirinya merupakan bagian dari rumpun bahasa Sulawesi Selatan dalam cabang Melayu-Polinesia dari rumpun bahasa Austronesia. Bahasa ini mempunyai abjadnya sendiri, yang disebut Lontarak namun seiring dengan perkembangan zaman sekarang ini banyak juga ditulis dengan menggunakan huruf Latin.

Wilayah pemakaian bahasa Makassar demikian luas, tentu saja terdapat perbedaan tuturan atau dialek antara pemakai bahasa Makassar. Dialek bahasa Makassar adalah tuturan yang digunakan oleh pemakai bahasa Makassar yang bermukim di suatu lokasi tertentu yang berbeda dari tuturan yang digunakan di lokasi yang lain, sehingga terjalin hubungan saling pengertian yang baik antara sesamanya.

Bahasa Makassar memiliki lima dialek, yaitu dialek lakiung, dialek Konjo, dialek Turate, dialek Bantaeng dan dialek Selayar. Namun, Imran dkk. (1987 : 83) menambahkan satu dialek yaitu dialek Pangkajene. Jadi, sehubungan dengan bertambahnya satu dialek, maka dialek bahasa Makassar bertambah menjadi enam dialek. Tetapi, yang menjadi fokus peneliti yakni dialek lakiung.

Dewasa ini, bahasa Makassar sebagai bahasa kelompok etnik suku Makassar tetap terpelihara dan dikembangkan upaya-upaya pemeliharaan dan pengembangan bahasa ini antara lain: 1) sebagai bahasa pengantar di kelas-kelas permulaan di SD daerah tertentu. 2) dijadikan sebagai mata pelajaran di SD, SMP, dan diperguruan tinggi tertentu. 3) menyempurnakan sistem penulisan bahasa Makassar pada huruf latin.

Sebenarnya penelitian tentang penggunaan afiks sudah pernah dilakukan oleh Salmawati tahun (2002) dengan judul “Analisis Penggunaan Afiks Bahasa Bugis pada Karangan Siswa kelas III SLTPN 1 Bantimurung” dan Maemunah tahun (2003) dengan judul “Analisis Penggunaan Afiks Bahasa Makassar pada “Pau-paunna Jinak Akjanggoka”. Namun, yang membedakan dengan penelitian kali ini adalah pembahasannya bertalian dengan afiks dalam bahasa Makassar yang sasarannya pada teks “I Jamila Daeng Kanang” yang jenis-jenis afiksnya akan ditentukan langsung oleh siswa bukan peneliti. Adapun manfaat yang diperoleh oleh penulis setelah membaca cerita (teks) tersebut, yaitu dengan mengetahui bahwa “dalam kehidupan ini kita harus senantiasa bersabar, bersyukur dan senantiasa rendah hati, karena Allah selalu mempunyai rencana yang tidak seorang manusipun dapat menduganya. Jika Allah sudah berkehendak apapun bisa terjadi. Untuk itu ketika Allah menguji kita dengan kekayaan jangan sampai kita menjadi sombong dan takabbur, dan ketika Allah menguji kita dengan kemiskinan jangan pernah pula kita berputus asa. Lihatlah ombak kadang naik kadang turun, kadang pasang kadang surut”.

Adapun yang menjadi alasan penulis memilih cerita tersebut adalah karena selama ini belum pernah ada yang meneliti cerita tersebut. Sedangkan dalam cerita “I Jamila Daeng Kanang” terdapat banyak kata-kata yang mengandung afiks yang perlu diteliti secara mendalam sehingga dapat diketahui jenis afiksnya. Selain itu, masih banyak diantara kita yang belum bisa membedakan mana sebenarnya kata yang berafiks dan mana kata yang tidak berafiks, terutama bagi kalangan pelajar. Karena tidak semua yang melekat dan menyertai suatu kata bisa dikategorikan afiks.

Sebuah kata dasar bahasa Makassar memerlukan afiks untuk dapat digunakan sebagai alat komunikasi bila dibandingkan dengan afiks dalam bahasa Indonesia. Afiks dalam bahasa Makassar memperlihatkan beberapa persamaan dari segi fungsinya, yaitu membentuk kata kerja (verba), kata benda (nomina), kata sifat (adjektiva), dan keterangan bilangan (numeralia). Di samping itu, ditemukan pula persamaan dari segi bentuknya, yakni sufiks -ang (bahasa Makassar), dengan prefiks -an (bahasa Indonesia), prefiks -ta (bahasa Makassar) dengan prefiks -per dan -ter (bahasa Indonesia).

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis meneliti yang berkaitan dengan morfologi bahasa Makassar, yaitu afiks-afiks apa saja yang terdapat pada teks (cerita) “I Jamila Daeng Kanang” serta bagaimana kemampuan siswa dalam menentukan afiks apa saja yang terdapat pada teks cerita tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang telah dibahas, maka secara umum yang menjadi rumusan masalah adalah : bagaimanakah kemampuan menentukan afiks pada teks cerita bahasa Makassar *“I Jamila Daeng Kanang”* siswa kelas IX SMP Islam Darussalam Pannyangkalang?

Adapun secara khusus yang menjadi rumusan masalah dari latar belakang tersebut adalah :

1. Bagaimanakah kemampuan menentukan prefiks pada teks cerita bahasa Makassar *“I Jamila Daeng Kanang”* siswa kelas IX SMP Islam Darussalam Pannyangkalang?
2. Bagaimanakah kemampuan menentukan sufiks pada teks cerita bahasa Makassar *“I Jamila Daeng Kanang”* siswa kelas IX SMP Islam Darussalam Pannyangkalang?
3. Bagaimanakah kemampuan menentukan infiks pada teks cerita bahasa Makassar *“I Jamila Daeng Kanang”* siswa kelas IX SMP Islam Darussalam Pannyangkalang?
4. Bagaimanakah kemampuan menentukan konfiks pada teks cerita bahasa Makassar *“I Jamila Daeng Kanang”* siswa kelas IX SMP Islam Darussalam Pannyangkalang?
5. Bagaimanakah kemampuan menentukan simulfiks pada teks cerita bahasa Makassar *“I Jamila Daeng Kanang”* siswa kelas IX SMP Islam Darussalam Pannyangkalang?

Secara umum, yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah : untuk mengetahui bagaimanakah kemampuan menentukan afiks pada teks cerita bahasa Makassar *“I Jamila Daeng Kanang”* siswa kelas IX SMP Islam Darussalam Pannyangkalang?

Adapun yang menjadi tujuan khusus dari penelitian ini yakni :

1. Untuk mendeskripsikan kemampuan menentukan prefiks pada teks cerita bahasa Makassar *“I Jamila Daeng Kanang”* siswa kelas IX SMP Islam Darussalam Pannyangkalang.
2. Untuk mendeskripsikan kemampuan menentukan sufiks pada teks cerita bahasa Makassar *“I Jamila Daeng Kanang”* siswa kelas IX SMP Islam Darussalam Pannyangkalang.
3. Untuk mendeskripsikan kemampuan menentukan infiks pada teks cerita bahasa Makassar *“I Jamila Daeng Kanang”* siswa kelas IX SMP Islam Darussalam Pannyangkalang.
4. Untuk mendeskripsikan kemampuan menentukan konfiks pada teks cerita bahasa Makassar *“I Jamila Daeng Kanang”* siswa kelas IX SMP Islam Darussalam Pannyangkalang.
5. Untuk mendeskripsikan kemampuan menentukan simulfiks pada teks cerita bahasa Makassar *“I Jamila Daeng Kanang”* siswa kelas IX SMP Islam Darussalam Pannyangkalang.

METODE

Penelitian ini mengkaji variabel “kemampuan siswa SMP Islam Darussalam Pannyangkalang dalam menentukan afiks pada teks cerita bahasa Makassar *“I Jamila Daeng Kanang”.*”, sehingga merupakan variabel tunggal. Kemudian penelitian didesain secara *deskriptif kuantitatif*. Desain deskriptif kuantitatif adalah rancangan penelitian yang menggambarkan variabel penelitian dalam bentuk angka-angka atau statistik.

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas kelas IX SMP Islam Darussalam Pannyangkalang yang berjumlah 20 siswa yang terdiri dari 1 kelas. Keterbatasan populasi mengarahkan pengambilan sampel dilakukan dengan cara pengambilan langsung populasi sebagai sampel dengan asusmsi keseluruhan sampel homogen*.*

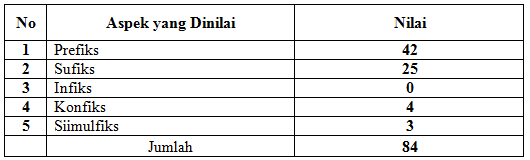
Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 17 Juli - 31 Juli 2017. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teks cerita “I Jamila Daeng Kanang”. Setiap siswa diberikan kesempatan untuk membaca teks selama 10 menit kemudian mengerjakan soal dalam jangka waktu 50 menit.

Hasil penelitian yang berupa data mentah diolah dengan menggunakan teknik statistik deskriptif. Adapun langkah-langkah dalam menganalis data adalah sebagai berikut :

1. Membuat daftar skor mentah

Skor mentah yang ditetapkan berdasarkan aspek yang dinilai dari hasil pekerjaan siswa dalam menentukan berapa banyaknya afiks yang ditemukan.

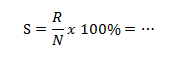
**Tabel 1.1 Kriteria Penilaian Menentukan Afiks**

****

2.

Menghitung nilai kemampuan siswa

Rumus yang digunakan untuk menghitung nilai kemampuan siswa secara individual dikemukakan oleh Purwanto (2012-112) sebagai berikut :



Keterangan :

S : Nilai yang dicari

R : jumlah skor mentah yang diperoleh

N : nilai/skor maksimal

100 : Nilai tetap

Membuat distribusi frekuensi dan skor mentah. Untuk menemukan analisis, perlu disusun distribusi frekuensi yang dapat memudahkan perhitungan selanjutnya.

3. Mengukur tendensi sentral dengan menggunakan rata-rata mean dengan rumus

Xi = 60% x skor maksimal.

Keterangan : Xi = mean ideal

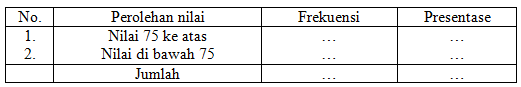
4. Mengukur penyebaran dengan menggunakan deviasi standar. Setelah mengetahui tendensi sentral, kegiatan selanjutnya adalah mencari deviasi standar sebagai ukuran penyebaran.

5. Untuk kepentingan standardisasi asil perhitungan (skor) dilakukan dengan cara transformasi dari skor mentah ke dalam nilai berskala 10-100.

6. Menentukan frekuensi dan presentase. Untuk mengolah data yang bersifat kuantitatif dapat dilakukan dengan menentukan frekuensi dan presentase.

7. Menentukan frekuensi kuantitatif pemerolean nilai. Data yang diperoleh dari table frekuensi dan presentase kemudian disimpulkan seperti yang terlihat pada table berikut :

Table 2.frekuensi kuantitatif pemerolehan nilai

****

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini diolah sesuai dengan teknik dan prosedur yang telah dikemukakan pada bab III. Hasil analisis data menunjukkan bahwa dari 20 siswa, skor tertinggi yang diperoleh adalah 65 afiks dengan nilai 77,38 yang dicapai oleh1 orang siswa yang berinisial H atau dalam hal ini sampel 4 (5%) dan skor yang terendah adalah 6 afiks dengan nilai7,14 yang dicapai oleh 1 orang siswa yang berinisial M atau dalam hal ini sampel 9 (5%). Dari skor tersebut dapat diketahui perolehan nilai siswa. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 77,38 yang dicapai oleh 1 orang (5%) dan nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 7,14 yang dicapai oleh 1 orang (5%) dan nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah37,01 yang dikategorikan sangat kurang.

**Pembahasan Hasil Penelitian**

Berikut ini pembahasan hasil penelitian setiap aspek penilaian Kemampuan Menentukan Afiks pada Teks Cerita Bahasa Makassar *“I Jamila Daeng Kanang”* siswa kelas IX SMP Islam Darussalam Pannyangkalang :

1. Prefiks

Hasil penilaian menunjukkan bahwa dalam menentukan prefiks pada Teks Cerita Bahasa Makassar *“I Jamila Daeng Kanang”* siswa kelas IX SMP Islam Darussalam Pannyangkalang tergolong kurang dengan nilai rata-rata 17,25. Yang menemukan prefiks terbanyak adalah sampel 4 yang berinisial H yang menemukan 37 prefiks dengan perolehan nilai 88,09. Siswa yang prefiks terendah adalah sampel 20 yang berinisial M yang dengan nilai terendah adalah 9,52 yang hanya menemukan 4 prefiks.

b. Sufiks

Hasil penilaian menunjukkan bahwa dalam menentukan sufiks pada Teks Cerita Bahasa Makassar *“I Jamila Daeng Kanang”* siswa kelas IX SMP Islam Darussalam Pannyangkalang juga tergolong kurang dengan nilai rata-rata 12,25. Siswa yang menemukan sufiks terbanyak adalah sampel 4 yang berinisial H yang menemukan sebanyak 27 prefiks dengan perolehan nilai 77,14. Sedangkan Siswa yang memperoleh nilai terendah adalah sampel 20 yang berinisial M yang hanya menemukan 2 sufiks sehingga hanya mendapatkan nilai 5,71.

1. Infiks

Hasil penilaian menunjukkan bahwa dalam teks cerita *“I Jamila Daeng Kanang”* tidak ditemukan satupun kosa kata yang mengandung infiks, sehingga tidak dikategorikan dalam penilaian menentukan infiks siswa kelas IX SMP Islam Darussalam Pannyangkalang .

1. Konfiks

Hasil penilaian menunjukkan bahwa dalam menentukan konfiks pada Teks Cerita Bahasa Makassar *“I Jamila Daeng Kanang”* siswa kelas IX SMP Islam Darussalam Pannyangkalang juga tergolong kurang dengan nilai rata-rata2,25. Siswa yang menemukan konfiks terbanyak adalah sampel 8 yang berinisial IM yang menemukan sebanyak 2 konfiks dengan perolehan nilai 50. Sedangkan sebanyak 12 sampel yang sama sekali tidak menemukan satupun konfiks sehingga nilai yang diperoleh adalah 0. Adapun sebanyak 7 sampel menemukan masing-masing 1 konfiks dengan perolehan nilai 25.

d. Simulfiks

Hasil penilaian menunjukkan bahwa dalam menentukan simulfiks pada Teks Cerita Bahasa Makassar *“I Jamila Daeng Kanang”* siswa kelas IX SMP Islam Darussalam Pannyangkalang juga tergolong kurang dengan nilai rata-rata 2,66. Sebanyak 8 siswa yang menemukan masing-masing 1 simulfiks dengan perolehan nilai 33,33. Sedangkan sedangkan sebanyak 12 sampel tidak menemukan satupun simulfiks sehingga hanya memperoleh nilai 0.

**PENUTUP**

**Simpulan**

Berdasarkan penyajian data, dan pembahasan dapat disimpulkan hasil penelitian ini, yaitu Kemampuan Menentukan Afiks pada Teks Cerita Bahasa Makassar *“I Jamila Daeng Kanang”* siswa kelas IX SMP Islam Darussalam Pannyangkalang dikategorikan tidak mampu. Hal ini dinyatakan berdasarkan pada kenyataan bahwa dari 20 siswa yang dijadikan sampel, yang memperoleh nilai 75 ke atas sebanyak 2 orang (10%), sedangkan siswa yang memperoleh nilai di bawah 75 sebanyak 18 orang (90%). Nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 77,38 yang memperoleh sebanyak 65 afiks dari 84 total keseluruhan afiks. Sedangkan nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 7,16 yang hanya menemukan 6 afiks dari 84 total keseluruhan afiks, dan nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 37,01 yang dikategorikan kurang.

**Saran**

Berdasarkan penyajian data dan hasil pembahasan penelitian ini, adapun yang menjadi saran sebagai bahan masukan kepada guru, siswa, dan semua pihak yang berkecimpung dalam dunia pendidikan, khususnya dalam bidang pendidikan bahasa dan sastra daerah agar kiranya pembelajaran tentang afiks supaya lebih ditingkatkan lagi, misalnya dengan memberikan banyak contoh penggunaan kata berafiks, karena bisa dibilang banyak siswa yang belum bisa membedakan mana kata yang berafiks dan mana kata yang tidak mengandung afiks sehingga perlu ditingkatkan lagi pendalaman materi tentang afiks pada kelas IX SMP Islam Darussalam Pannyangkalang.

**DAFTAR PUSTAKA**

Arikunto, Suharsimi. 1993. Prosedur Penelitian: “*Suatu Pendekatan Praktik*”.

Rineka Cipta. Jakarta.

Basang, Jirong. D. 1972. *Fonemik Bahasa Makassar*.lembaga Nasional Cabang

III. Ujung Pandang.

Basran.Mustamin.1994. *Morfologi Verba Bahasa Makassar Dialek Selayar.* Depdikbud.Balai Bahasa Ujung Pandang.Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Dola.Abdullah.1992. *Fonologi Generatif Bahasa Makassar*.Skripsi.Program Pascasarjana.Unhas.

Emzet.Amien.1989. *Struktur Pengajaran Tata Bahasa Indonesia*.Indah Surabaya. Surabaya.

Artanto.S. john. 1996. Pembentukan Istilah dan EYD: Indah Surabaya. Surabaya.

Imran.I. dkk. 1979. *Dialek Geografi Bahasa Makassar di Pesisir Barat. Khususnya Pangkajeknek dan Kepulauan*: *Depdikbud*. Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Daerah Sulawesi Selatan.

Kridalaksana.Harimurti. 1992.*Kamus Sinonim Bahasa Indonesia*: Nusa Indah. Ende Floes.

Kusno. 1985. Pengantar Tata Bahasa Indonesia: CV. Rosita. Bandung.

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan)*.Jakarta: Rineka Cipta.

Pamungkas. 1972. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang disempurnakan*: Giri. Surabaya.

Poerwadarminta.1986. *Kamus Umum Ejaan Bahasa Indonesia*: Depdikbud. Jakarta.

Ramlan. 1987. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*, cetakan pertama: CV. Karyono Yogyakarta. Yogyakarta.

Ramlan, M. *Ilmu Bahasa Indonesia MORFOLOGI Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta : C.V. Karyono, Cet 13. 1, 2007.

Samsuri. 1991. *Analisis Bahasa*. Erlangga. Jakarta.

Santoso. 1990. *Sebuah Analisis Praktis Bahasa Baku*: Renika Cipta Jakarta.

Sikki. Muhammad. dkk. 1991. *Morfologi Kata Benda Bahasa Bugis*: Depdikbud Jakarta.

Widjosoedarma.Soekono. 1985.*Tata Bahasa Indonesia*.Sinar Wijaya Surabaya.

Daeng, Kembong. 2007. *Bahasa Siagang Susastera Mangkasarak*. Bumi Aksara. Makassar.

Veerhar, J.M. 1988. *Asas-asas Linguistik Umum Yogyakarta*. Gadjah Mada University Press.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_­­­­­­­\_, 1992.*Kamus Linguistik, cetakan kedua, edisi kedua*.PT.gramedia Pustaka Utama.